

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang Masalah

Miopia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan kelainan mata yang paling banyak dijumpai di seluruh dunia. Miopia adalah salah satu penyebab terbanyak terjadinya *low vision* di dunia bahkan sampai menyebabkan kebutaan. Penyebab *low vision* dan kebutaan ini salah satunya adalah karena adanya kelainan retina *posterior pole*, terutama bila degenerasi yang terjadi di daerah makula. Pemanjangan aksial bolamata merupakan penyebab utama terjadinya kelainan retina *posterior pole*. Permasalahan ini apabila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan hilangnya penglihatan yang menetap (Chang *et al.*, 2013; Ignacio *et al.*, 2012; McCarty *et al.*, 1999).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkenalkan inisiatif global untuk menghapuskan kebutaan pada tahun 2020, yang dikenal sebagai "*Vision 2020*". Lima kondisi yang dijadikan sebagai prioritas yaitu katarak, trakoma, onchocerciasis, kebutaan masa kanak-kanak dan kelainan refraksi. Kelainan refraksi adalah salah satu dari lima bidang prioritas untuk *vision 2020* yang dipilih karena kelainan refraksi merupakan kelainan yang sangat banyak dijumpai dan kacamata koreksi merupakan obat yang murah, efektif, dan memberikan perbaikan fungsional yang besar (Chang *et al.*, 2013; Ignacio *et al.*, 2012; McCarty *et al.*, 1999).

Prevalensi kelainan refraksi di Indonesia menempati urutan pertama pada penyakit mata dan ditemukan jumlah penderita kelainan refraksi di Indonesia hampir

25% populasi penduduk atau sekitar 55 juta jiwa. Penderita miopia di instalasi rawat jalan mata RSUD dr. Soetomo pada tahun 2010-2013 adalah 29,49%. Angka prevalensi miopia lebih besar didapatkan pada ras-ras Asia, Yahudi dan orang-orang Arab. Hal ini masih belum diketahui alasannya, di perkirakan dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan. Angka kejadian miopia di Amerika Serikat adalah sebesar 25% populasi. Penelitian yang dilakukan di Beijing terhadap 4,409 individu yang berusia 40 tahun dan yang lebih tua menunjukkan bahwa miopia adalah penyebab tersering kedua *low vision* dan kebutaan (Regillo *et al.*, 2011; Geller, 2012).

Penderita miopia harus mendapatkan perhatian agar tidak jatuh ke tahap *low vision* atau kebutaan. Kelainan retina pada *posterior pole* memberikan dampak yang sangat luar biasa pada penglihatan penderita miopia, terutama apabila mengenai makula. Kelainan retina posterior pole pada penelitian ini adalah *tilting of the optic disc*, *myopic crescent*, atrofi peripapil, *lacquer cracks*, perdarahan subretina, *Fuch's spots*, stafiloma posterior, tigroid fundus, atrofi korioretina dan *choroidal neovascularization* (CNV). Permasalahan ini masih kurang disadari oleh penderita miopia dan mungkin juga tenaga medis, sehingga banyak kejadian penderita miopia yang datang ke rumah sakit dengan komplikasi yang diakibatkan oleh proses degenerasi *posterior pole* yang akan mengakibatkan *low vision* dan kebutaan. Pemeriksaan segmen posterior untuk mengetahui kelainan yang terjadi menjadi hal yang sangat penting, karena dapat memberikan informasi yang sangat penting bagi dokter dan penderita sebelum dilakukan tindakan.

Penelitian tentang korelasi panjang aksial bolamata dan kelainan retina *posterior pole* penderita miopia sedang dan tinggi di dunia masih sedikit dilakukan

dan datanya sampai saat ini di RSUD dr. Soetomo Surabaya masih belum ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dasar mengenai korelasi antara panjang aksial bolamata dan kelainan retina *posterior pole* pada penderita miopia sedang dan tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah korelasi panjang aksial bolamata dan kelainan retina *posterior pole* penderita miopia sedang dan tinggi di Unit Rawat Jalan Mata Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Soetomo Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mempelajari korelasi panjang aksial bolamata dan kelainan retina *posterior pole* penderita miopia sedang dan tinggi di Unit Rawat Jalan Mata Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Soetomo Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Menentukan distribusi dan frekuensi panjang aksial bolamata penderita miopia sedang dan tinggi di Unit Rawat Jalan Mata Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Soetomo Surabaya.
2. Menentukan gambaran kelainan retina *posterior pole* penderita miopia sedang dan tinggi di Unit Rawat Jalan Mata Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Soetomo Surabaya.

3. Menentukan korelasi panjang aksial bolamata dan derajat miopia di Unit Rawat Jalan Mata Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Soetomo Surabaya.
4. Menentukan korelasi panjang aksial bolamata dan kelainan retina *posterior pole* penderita miopia sedang dan tinggi di Unit Rawat Jalan Mata Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Soetomo Surabaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

1. Memberikan data panjang aksial bolamata penderita miopia sedang dan tinggi.
2. Memberikan data gambaran kelainan retina *posterior pole* penderita miopia sedang dan tinggi.
3. Memberikan data ilmiah dan penunjang untuk penelitian lain yang berkaitan dengan korelasi panjang aksial bolamata dan kelainan retina *posterior pole* penderita miopia sedang dan tinggi

### 1.4.2 Manfaat praktis

Memberikan informasi mengenai panjang aksial bolamata, kelainan retina *posterior pole* dan besarnya derajat miopia sehingga dapat dipakai sebagai dasar untuk memberikan informasi mengenai prognosis penyakit apabila dilakukan suatu tindakan operasi. Penderita-penderita yang akan menjalani operasi seperti *lens exchange surgery*, LASIK lebih memahami perspektif segmen posterior sebelum dilakukan tindakan.